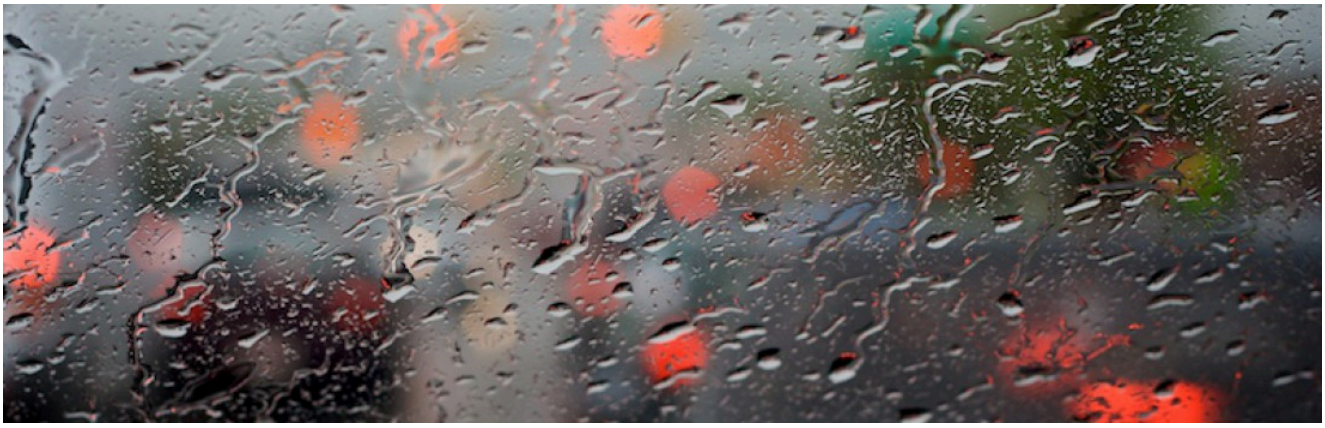

Hidup Biasa Orang Biasa: Boulevard Raya, 16:20

May 22, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *We sleep through our lives in a dreamless sleep.*
>
> —GEORGE PEREC, *AN ATTEMPT AT EXHAUSTING A PLACE IN PARIS*, 1975

E DUDUK DI SEBELAH KANANKU seraya menggenggam gelas plastik berisi jus melon, tak berkata apapun selain hanya menyeruputnya sesekali. Sesekali juga ia menegur anjing terrier putihnya yang mirip Idefix, anjing piaraan Obelix, agar tenang. Kami berdua duduk di emperan toko yang tutup di bilangan Boulevard Raya. Di depan kakiku Shiro, anjing putihku, berbaring seraya menjulurkan lidah terengah-engah di udara yang sedang luar biasa gerah. Sementara di emperan sebelah paha kiriku kuletakkan gelas jus jerukku. Kami membeli jus tersebut di sebuah toko buah kecil tak jauh dari tempat kami berada—aku suka jus di toko tersebut karena tidak terlalu banyak menggunakan air dalam campurannya, jadi jusnya tidak terlalu encer seperti kebanyakan jus yang dijajakan di banyak tempat. Sedikit kesulitan memegang gelas jusnya, E menegur anjingnya agar tenang. Sang terrier putih sepertinya tidak terbiasa diajak berjalan-jalan ke pinggir jalan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2022

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

seperti sore tersebut. Ia tak bisa terlalu lama duduk, sebentar-sebentar ia berdiri, menyalak kecil, lalu berjalan bolak-balik. Apabila tak direspon, baru ia kemudian kembali duduk. Melihat perilaku terrier kecil tersebut aku merasa bersyukur karena kendati anjingku tidak sepintar Brutus, setidaknya ia bisa tenang di pinggiran jalan.

Di hadapan kami seorang kakek tua berjalan tertatih-tatih seorang diri. Ia sesekali berhenti berjalan, mungkin sekadar untuk menghela nafas.

Engke maneh jiga kitu siah, komentar E spontan. Ternyata ia juga memperhatikan.

Aku hanya tertawa pelan. Bisa jadi, jawabku.

Saat menua nanti aku tidak berharap akan dirawat oleh anakku, aku malah tak ingin ia terbebani olehku. Bagiku kewajiban merawat orangtua itu mengada-ada karena membuat relasi orangtua dan anak menjadi sebuah relasi timbal balik yang mirip dengan relasi bisnis. Aku dan istriku yang memutuskan untuk memiliki seorang anak, bukan anakku, jadi amat konyol saat aku malah lantas memberinya kewajiban untuk merawatku. Kalau anakku sendiri yang memutuskan untuk merawatku, itu tidak masalah, yang mengganggguku adalah kewajiban merawatku hanya karena ia adalah anakku. Biarlah anakku memutuskan sendiri apakah ia akan merawatku atau tidak, walaupun aku tahu bahwa aku pasti akan bahagia kalau saja ia mau merawatku, asalkan jangan sampai ia mengorbankan kebahagiannya demi aku. Saat aku berada dalam kondisi seperti sang kakek tersebut, aku hanya ingin ditemani oleh seekor anjing—yang tentu saja bukan Shiro, karena ia tak akan mungkin dapat hidup hingga aku mencapai usia seperti sang kakek. Dengan begitu permintaan pada anakku akan hanya satu, tolong urus anjingku kala aku sudah tiada. Aku tahu ia tak akan keberatan mengurus seekor anjing.

Atau akan kuminta engkau yang mengurus anjingku tersebut, kataku pada E. Ia sepuluh tahun lebih muda dariku, jadi tentu masih lebih kuat secara fisik—kecuali kalau ia di usia tersebut malah mengidap berbagai macam penyakit dalam.

Berkaitan dengan kepastian bahwa aku akan menjadi kakek-kakek, aku teringat dengan salah satu catatan pendek yang ditulis oleh salah satu penulis realisme-magis Amerika Latin. Dalam salah satu tuturan kisahnya, Eduardo Galeano pernah bercerita bagaimana di sebuah kota kecil yang dihuni oleh banyak keturunan penduduk asli di Amerika Selatan, ia berjumpa dengan seorang kakek yang hingga usianya yang

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

lanjut, keluarganya seringkali kerepotan karena kehilangan dirinya, akibat kebiasaannya kelayapan seorang diri, nebeng pada truk yang lewat tanpa tujuan, dan ikut saja kemana truk tersebut pergi. Sang kakek juga punya kebiasaan merayu gadis-gadis cantik yang ia temui, sesuatu yang saat ini terutama di kawasan urban akan rawan dituduh sebagai pelecehan seksual. Di sini aku tidak menyoroti perilaku merayunya, melainkan semangatnya dalam menjalani hidup walau usia sudah sedemikian senja. Aku tak terlalu tertarik menjalani hidup seperti seorang kakek tetanggaku di Bandung, veteran perang kemerdekaan era pasca Proklamasi yang dipenuhi tindak kekerasan baik dari pihak Belanda maupun Republik, yang kini menghabiskan hidupnya hanya dengan duduk-duduk di teras rumahnya setiap hari. Nampak membosankan, bayangku. Kendati pun bisa jadi ia begitu menikmati hari-harinya tersebut. Siapa yang tahu?

Sang kakek kini sudah berjalan agak jauh. Ia berpapasan dengan juru parkir yang nampak tergopoh-gopoh mengejar mobil yang bergerak pergi dari lahan parkirnya. Semoga ia bukan jenis tukang parkir yang tak nampak batang hidungnya saat mobil datang namun mendadak hadir kala mobilnya hendak pergi. Namun mobil yang bergerak pergi tersebut bukannya melambat, melainkan malah menambah kecepatannya tanpa membayar sama sekali. E tertawa-tawa melihat hal tersebut.

Momen-momen kecil seperti itu yang membuatku tak ingin meninggalkan kota-kota yang berantakan seperti Jakarta. Kita sulit bosan karena selalu ada momen yang terjadi setiap harinya kalau saja kita memperhatikan secara detail. *"The everyday can become an Event"* demikian kutipan kata-kata Lauren Elkin, yang pernah membukukan catatannya selama setahun antara akhir 2014 hingga akhir 2015, mendokumentasikan perjalanannya menggunakan bus dua kali sehari dari rumah menuju tempat kerjanya di Paris. Ia cukup beruntung, walaupun istilah beruntung tersebut terasa ironis, karena catatannya menjadi tidak terlalu datar akibat dalam setahun itu terjadi dua kali serangan aksi teror: pada Januari 2015 di kantor Charlie Hebdo dan supermarket dekat rute yang selalu ia lalui dengan bus, yang menewaskan 17 orang, dan satu lagi pada November, di mana sebuah serial serangan terkoordinasi terjadi di sekitaran Paris dan Saint-Dennis, yang menewaskan 130 orang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kita tak pernah tahu kapan sebuah momen akan hadir di tengah-tengah kehidupan harian yang bagi banyak orang terlihat monoton.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

Dulu saat aku hendak mengikuti ujian masuk fakultas seni rupa di Bandung, aku secara intens mengikuti bimbingan persiapan ujian seni rupa yang berbeda dengan ujian umum untuk memasuki universitas. Bang Al, seorang pengajar bimbingan kala tersebut pernah memberi tugas: kenali sekelilingmu. Aku tak paham apa yang dimaksud "mengenali sekeliling"—tugas tersebut begitu membingungkan, tak jelas, dan membuat frustrasi—dan apa kaitannya dengan ujian seni rupa, namun karena itu adalah sebuah tugas, maka aku mengerjakannya. Aku mulai memperhatikan sekelilingku secara acak, kadang membuat catatan pendek dalam buku saku yang selalu kubawa kemana-mana dalam saku samping celana kargoku. Aku selalu berjalan kaki dari rumah orangtuaku ke tempat bimbingan seminggu dua kali, pada masa-masa itulah aku benar-benar mulai memperhatikan sekelilingku. Setiap aku telah kembali ke rumah sepulangnya aku dari bimbingan, aku akan segera menuliskan apa-apa saja yang tadi kulihat dan kutemui sepanjang perjalanan. Ada orang gila yang selalu berdiri di salah satu gang perkampungan padat yang kulalui, ia tidak mengganggu sama sekali karena yang ia lakukan selalu hanya berdiri celingukan dan seringkali memandang ke atas sambil tersenyum-senyum sendiri, entah memperhatikan apa. Aku juga jadi memperhatikan bahwa sepertinya ia masih mendapatkan makanan dari salah satu penduduk sekitar karena beberapa kali ia menggenggam roti yang masih terbungkus plastik, di hari lain ia pernah menatap langit sambil mengunyah-ngunyah. Di tangannya tergenggam sepotong daging ayam goreng. Aku juga jadi hafal lagu anak-anak berjudul *"Irian Jaya"* yang sebetulnya merupakan plesetan dari lagu Boney M *"Brown Girl in the Ring"* yang didengungkan oleh salah satu pedagang air jeruk dan air teh di pojokan salah satu gang lain, hingga kadang aku terbawa bersenandung. Satu kali seorang anak SMA yang masih berseragam dan duduk-duduk di atas pagar bersama kawannya, menyapaku, lantas mengomentari sepatu Nike Air yang kukenakan. Aku menuliskan semuanya dalam buku catatan kecilku.

Siapa sebenarnya orang gila itu? Aku membayangkan bahwa ia sebenarnya masih mempunyai keluarga yang tinggal di sekitaran gang tempat ia mangkal. Hanya saja keluarganya kebingungan harus diapakan orang tersebut, yang akhirnya mereka memutuskan untuk terus memberinya makan sekadar agar tak kelaparan namun melepaskannya berkeliaran. Kenapa orang tersebut bisa menjadi gila? Di mana anak SMA yang mengomentari sepatuku tersebut tinggal? Apakah ia tak mampu membeli sepatu sepertiku atau sesungguhnya ia mampu membeli namun kehabisan stok? Apakah sang pedagang es jeruk sebetulnya kesal karena aku seringkali ikut bersenandung setiap

kali lewat tapi tak pernah sekalipun membeli minuman yang ia jajakan? *"What's really going on, what we're experiencing, the rest, all the rest, where is it?"* tanya George Perec dalam bukunya yang unik, *An Attempt at Exhausting a Place in Paris*. Pertanyaan yang sebetulnya mengganggu benakku juga. Lebih lanjut ia menulis, *"How should we take account of, question, describe what happens every day and recurs every day: he banal, the quotidian, the obvious?"* Mungkin itu yang dimaksud oleh Bang Al dulu saat aku diminta untuk memperhatikan sekeliling, agar kami anak-anak bimbingannya menjadi lebih awas dan kritis melihat hidup sehari-hari. Aku memang berhasil lolos melewati ujian masuk fakultas seni rupa beberapa bulan kemudian, namun lebih pentingnya lagi, kebiasaanku untuk memperhatikan sekeliling menolongku untuk dapat menikmati hal-hal yang mungkin nampak tak menarik atau biasa-biasa saja.

Aku memang tak pernah lagi membawa-bawa buku catatan di celanaku, namun hingga kini kala sore hadir terkadang aku masih meluangkan waktu untuk berjalan kaki mengitari seputaran tempat tinggalku—tentu saja selain jalan kaki rutin bersama Shiro setiap subuh. Kadang aku mengajak anjingku kalau memang aku tak berencana akan memasuki Indomaret, resto, atau bahkan gerai ATM. Bersamanya, seringkali yang kulakukan hanyalah duduk di satu tempat, memperhatikan dunia menampilkan kehidupan ke hadapanku. Kadang aku mengontak atasanku yang tinggal tak jauh dari tempatku, lantas bertemu untuk sekadar duduk-duduk saja menikmati sore hari di Taman Jogging. Sayangnya ia tak suka kalau harus duduk-duduk di trotoar atau di pinggir jalan sekadar memperhatikan mobil lewat—sesuatu yang kadang kulakukan bersama anjingku. Jadi tempatku untuk duduk-duduk menjadi amat terbatas. Sesungguhnya aku tak merasa kalau saat duduk-duduk melewatkan waktu begitu harus ditemani seseorang, seringkali malah aku lebih suka seorang diri, karena dengan begitu aku dapat lebih fokus memperhatikan apapun. Setidaknya anjingku sudah teramat cukup untuk menjadi temanku. Hanya sayangnya kadang entah kenapa ia mendadak ingin pulang ke rumah. Namun ya setidaknya Shiro masih lebih bisa tenang, tak seperti terrier piaraan E.

Pada 1974 Perec pernah menuliskan dalam buku catatannya apa saja yang ia lihat selama satu kali akhir minggu di Place Saint-Sulpice. Hal-hal yang mungkin terasa tidak penting: *"A 63 passed by. Six sewer workers take rue des Canettes. Two free taxis at the taxi stand."* Seperti tak ada artinya juga memang, namun apabila kita membaca perlahan semua yang ia tuliskan, hadir sebuah rasa melankoli yang merayap perlahan, sehingga membuat pengamatan yang ia lakukan menjadi menarik

karena tak berupaya memberikan makna apapun juga. Lagipula berbicara soal makna, memangnya apa yang harus aku maknai dari Jakarta tahun 2022? Apa memangnya yang harus aku lakukan hanya karena aku tahu bahwa Jakarta banyak berubah dengan hadirnya banyak jalan layang dan jalur MRT/LRT? Namun seperti Perec, yang dibutuhkan hanyalah menyadari bahwa tiap catatan pengamatan itu tidak berdiri sendiri. Karena setiap catatan pengamatan itu membentuk sebuah pola, menghadirkan sebuah cara yang teramat spesifik dalam mengenali dunia di sekeliling kita. Dengan mendokumentasikan banyak hal tak penting yang dapat ia tangkap dan lihat, Perec memberi perhatian pada apa yang ia sebut *"all the rest"*—setiap hal tak penting yang terjadi di luar diri. Ia percaya bahwa kita semua perlu untuk menjadi lebih peduli pada eksistensi fisikal kita sendiri. *"Where is our life? Where is our body? Where is our space?"* tanyanya lebih jauh.

Lebih dari setengah abad lalu Guy Debord menulis tentang pentingnya kelayapan, berjalan kaki tak tentu arah dan tanpa tujuan pasti, di mana orang-orang dapat "melupakan sejenak soal relasi, pekerjaan, aktivitas apapun yang menjadi motif utama mereka bergerak dan beraksi selama ini, untuk kemudian membiarkan diri mereka untuk terbawa pada hal menarik apapun yang mereka temui dalam perjalanannya." Ide-ide dasar itulah yang menjadi inti gerakan Situationist International, yang berupaya untuk mengembalikan sensasi yang didapat dari momen-momen nyata hidup harian—yang sekaligus membuat kelompok tersebut menjadi grup revolusioner pertama di mana anggota-anggotanya memiliki kebiasaan kelayapan kemana-mana, kadang sembari mabuk. Sesuatu yang dikembangkan lebih jauh oleh rekan-rekan mereka di Amerika Serikat yang kelayapan sembari di bawah pengaruh LSD. Perec juga nampaknya sejalan dengan para situasionis tersebut: bahwa kelayapan tak membutuhkan narasi apapun, karena narasi akan hadir dengan sendirinya di setiap belokan jalan, di belokan jalan berikutnya, kalau tidak ya dalam belokan berikutnya lagi, di mana setiap belokan dapat berpotensi memberikan momen menarik, tanpa dapat diprediksi—dan memang tak dibutuhkan lagi prediksi saat kelayapan.

Seorang penjual bakwan malang berjalan perlahan di hadapan kami. E menatapku sembari meringis. Dalam gerobaknya tertulis *Ojolali*. Ada tumpukan baso dan pangsit yang masih cukup tinggi, tersimpan di balik kaca. Aku menoleh pada E. Siomay kering atau pangsitnya saja, ujarku. Seperti cemilan. Itu yang biasa aku dan kawan-kawanku lakukan kala sedang menikmati alkohol—membeli pangsit dari pedagang bakwan malang—sebagai pengantar minum. Sebagai selingan saat di kala lain

kami membeli baso dengan kuah pedas berlimpah sebagai oplosannya. E mengernyitkan dahi namun tak berkomentar apapun selain mengulurkan tali anjingnya padaku, membetulkan letak topi bisbol Adidas merah di kepalanya, lantas berjalan cepat ke arah sang penjual bakwan.

Melihat E berjalan menjauh, Shiro menoleh padaku, seakan bertanya apakah aku akan ikut pergi. Aku mengusap kepalanya perlahan untuk menyatakan bahwa, tidak, kita belum akan pergi. Ia menghela nafas berat sembari merebahkan kepalanya kembali. Sementara sang terrier sibuk menandak-nandak melihat majikannya berada agak jauh darinya. Shiro nampaknya tidak terganggu sama sekali di sebelahnya. Persis seperti yang diutarakan oleh Perec dan Elkin, yang saat mentranskripsikan dunia ke dalam teks, mereka menemukan bahwa orang-orang biasa dalam masyarakat urban adalah mereka yang hidup dan eksis bersama-sama, pergi bersama-sama sebagai komuter, namun sekaligus tak saling menggubris. Mungkin untuk bisa hidup di kawasan urban sebaiknya kita belajar pada bagaimana anjing berkoeksis dengan sesamanya.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top